

Kompetensi sosial dan kaitannya dengan mekanisme coping anak jalanan (studi kualitatif terhadap children on the street dan children of the street usia sekolah)

Dyah Amanda Sari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342687&lokasi=lokal>

Abstrak

Setiap anak berhak mendapatkan kehidupan layak untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial serta dilindungi dari eksploitasi ekonomi. Pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung mendapatkan hal tersebut dalam proses tumbuh kembangnya. Anak jalanan timbul akibat kesenjangan ekonomi yang semakin meluas dan perkembangan kota-kota yang pesat karena tuntutan untuk meraih pendapatan.

Berdasarkan data diketahui bahwa persentase tertinggi anak jalanan berada pada usia sekolah. Hal ini cukup meresahkan mengingat usia sekolah merupakan dasar dari mereka untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan seperti keterampilan dasar sekolah, berpikir kreatif dan logis, penilaian moral, hubungan teman sebaya serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dinamis.

Anak jalanan meluangkan sekitar 68 % waktunya di jalan untuk bekerja, bermain bahkan ada yang tidur di jalan. Dalam membina hubungan dengan teman anak jalanan diketahui memiliki hubungan yang kuat dan kompak di dalam kelompok. Dengan lingkungan sosial tersebut maka anak jalanan ingin dilihat gambarannya dalam konteks kompetensi sosial, yakni aspek yang penting dalam perkembangan sosial-emosi anak usia sekolah dalam membina dan mempertahankan hubungan sosial.

Subyek penelitian adalah (X)N, yakni anak jalanan yang memiliki pekerjaan di jalanan dan kembali pada kelumaga setiap hari atau akhir minggu; dan CDF, yakni anak jalanan yang memiliki ikatan keluarga yang kurang dekat bahkan terpisah-pisah, mereka bahkan tidur dan tinggal di jalanan. Dengan berbagai risiko yang dialami anak jalanan, dan pemalakan, ditangkap aparat, hingga risiko obat terlarang dan penyimpangan seksual, maka kompetensi sosial dikaitkan dengan mekanisme coping terhadap sumber stres yang dialaminya. Berdasarkan aspek-aspek kompetensi sosial, subyek digolongkan sebagai anak yang memiliki kompetensi sosial baik dan buruk dan dikaitkan dengan mekanisme coping atau cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi sumber stress.

Metode kualitatif dipilih pada penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan tema-tema dan dimensi kehidupan sosial. Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum dan observasi. Subyek penelitian adalah anak jalanan usia sekolah 9 -12 tahun dan memiliki kategori CON dan COF. Jumlah subyek 4 orang dengan 2 kasus pada masing-masing kategori.

Berdasarkan analisis antar kasus maka gambaran yang diperoleh; pada kedua kategori anak jalanan menonjol pada aspek perkembangan sosial seperti berhubungan dengan orang lain, mampu bekerja sama dan empati. Hal lain yang menonjol adalah penggunaan uang sehari-hari. Perbedaan pada CON dan COF, saat ini CON masih bersekolah sehingga mereka lebih menguasai keterampilan dasar sekolah dan konsep waktu. Selain itu CON menjaga kebersihan dan bertanggung jawab pada sekolah dan orangtua. Pada COF, kemampuan membaca hanya dipergunakan untuk hal praktis sehari-hari seperti membaca petunjuk lalu lintas, nomor kendaraan dan arah lalu lintas.

Konsep sehari-hari di jalanan pada COF seperti mengenal minuman keras, obat-obat terlarang, hubungan

seksual serta penyakitnya dan penyimpangan seksual. Dalam hubungannya dengan keluarga, anak jalanan mengalami kekerasan di dalam keluarga. Pada penggunaan uang, CON digunakan untuk menghidupi ekonomi keluarga sementara COF bersiko untuk digunakan pada hal-hal yang tidak baik, seperti minuman keras atau ganja. Dari sisi orangtua, mereka umumnya memiliki kehidupan ekonomi yang sulit sehingga kurang dapat mengawasi anak satu persatu, rentan terhadap kekerasan domestik serta mengharapkan anak bekerja. Interaksi anak jalanan dengan orang dewasa berperan dalam menjaga anak terhadap perlakuan buruk orang lain. Hubungan COF mendukung solidaritas di dalam kelompoknya.

Kemampuan ber-empati pada COF lebih ditujukan pada teman-teman, sedangkan pada CON juga dengan orangtua. Teman bagi anak jalanan merupakan sosok yang penting untuk bekerja, bermain, namun mereka umumnya tidak memiliki sahabat tetap. Risiko di jalanan lebih luas pada anak laki-laki dan khususnya pada COF yang tinggal di jalanan. Informasi yang dimiliki menyangkut masalah penyalahgunaan obat terlarang dan penyimpangan seksual.

Dalam menghadapi hambatan fisik di jalanan, anak biasanya menggunakan mekanisme coping untuk tindakan yang nyata. Jika terbentur masalah, mereka cenderung melakukan supresi. Begitu pula dalam menghadapi hambatan sosial, mereka menghadapi secara nyata karena jika dalam kondisi tidak berdaya maka mereka berkonsentrasi untuk mencari jalan keluar. Hambatan personal nampaknya dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti anak yang takut menghadapi risiko, dan jenis kelamin yakni anak perempuan lebih sensitif pada komentar orang lain atas dirinya.

Dari keempat anak jalanan maka kedua CON dapat digolongkan memiliki kompetensi sosial yang baik, sementara itu kedua COF memiliki kompetensi sosial yang buruk. Dalam kaitannya dengan mekanisme coping ternyata tidak ada mekanisme khusus yang digunakan untuk masing-masing kompetensi sosial. Nampaknya hal ini tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian adalah studi lebih mendalam mengenai setiap aspek kompetensi Sosial seperti empati, prososial dan kerjasama. Ada baiknya jika digabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Cross-check dapat dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam penanganan anak jalanan termasuk guru dan orangtua. Selain itu hubungan kedekatan yang erat sebelum wawancara di awal dan observasi partisipatif dapat memperkaya hasil yang didapat. Untuk saran praktis, maka COF dapat diajak berdiskusi mengenai manfaat sekolah dan untuk merealisasikan program pendidikan ini dapat bekerja sama dengan berbagai pihak. Dengan bantuan paramedis, psikolog dan ahli agama, anak diajak untuk membahas masalah penyalahgunaan obat terlarang dan masalah seksual.